BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

Paparan data disini merupakan uraian yang disajikan peneliti dengan topik sesuai dalam pertanyaan-pertanyaan yang peneliti lakukan dan peneliti amati dalam proses penelitian. Paparan data tersebut peneliti peroleh dari sumber data yang telah peneliti tentukan, melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Strategi Lajnah Bahtsul Masa-il dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri di Pondok Pesantren Putri Lirboyo Al-Mahrusiyah I Kota Kediri

Untuk mengetahui strategi apa yang dilaksanakan oleh LBM dalam meningkatkan motivasi belajar santri di pondok pesantren putri Lirboyo Al-Mahrusiyah I Kota Kediri, peneliti melakukan penelitian dengan metode observasi dan wawancara dan dokumentasi secara terbuka dan mendalam kepada sumber data. Sumber data yang peneliti tentukan untuk memperoleh informasi tentang hal tersebut, diantaranya adalah ketua pondok, pengurus madrasah diniyah, pengurus LBM, beserta wakil-wakil santri.

Dalam pengamatan, peneliti melihat bahwa kegiatan yang ada dalam pondok pesantren ini tidak hanya satu, melainkan beberapa, diantaranya

madrasah diniyah, musyawarah, tadris, dan LBM. Sesuai yang disampaikan oleh ketua pondok sebagai berikut:

> Kegiatan dipondok ini banyak, meliputi madrasah diniyah yang menangui musyawarah (M2M), LBM dan Tadris. Semua kegiatan tersebut sudah ada pengurusnya masing-masing, yang memiliki program dan tujuan berbeda. Sedangkan sekolah umumnya, MA dan SMK sudah diluar pondok. Ada lembaga sendiri, tapi tetap dibawah pengawasan yayasan. Kegiatan pembelajaran dalam pondok, induknya di diniyah untuk kitabnya. Sedang Al-Quran, lembaganya bernamakan tadris. LBM dan M2M sebenarnya extra. Kalau M2M dibawah naungan madrasah diniyah, sedang LBM berdiri sendiri dengan kepengurusan dan program tersendiri. Sebenarnya dulu LBM juga dibawah programnya madrasah diniyah, tapi sekarang tidak.[1]

Berdasarkan pernyataan tersebut, sesuai dengan obyek penelitian, peneliti langsung menemui ketua LBM. Dalam paparannya memang benar apa yang telah disampaikan oleh ketua pondok, bahwa pada awalnya LBM merupakan bagian dari kegiatan dan program madrasah diniyah. Namun dua tahun ini LBM telah berdiri sendiri sebagai lembaga diluar madrasah diniyah. Meskipun demikian kegiatan yang ada dalam lembaga LBM ini tetap memaksimalkan potensi dari seluruh santri kelas diniyah. Hal ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan oleh ketua LBM yakni sebagai berikut:

> Dulu LBM merupakan bagian dari madrasah diniyah, namun sekarang tidak. Akan tetapi pengurus tetap bekerjasama dengan madrasah diniyah, karena potensi santri-santri yang ada dalam LBM pun berawal dari kelas diniyahnya.[2]

---

[1] Wawancara dengan Ibu Nurul Qomariyah, Ketua Pon. Pes. Putri Lirboyo Al-Mahrusiyah I Kota Kediri dan juga sebagai Sekretaris LBM, tanggal 28 Juli 2015.

[2] Wawancara dengan Ibu Siti Lu'luatul Millah, Ketua LBM Pon. Pes. Putri Lirboyo Al-Mahrusiyah I Kota Kediri, tanggal 28 Juli 2015.

Kemudian peneliti menyinggung tentang potensi santri yang itu juga merupakan bagian dari adanya motivasi, ketua LBM memberikan penjelasan, bahwa tidak semua santri memiliki motivasi yang sama. Bahkan hal ini tergambarkan dengan adanya dilegasi kusus yang diambil sebagai contoh dan juga pancingan. Seperti penuturannya sebagai berikut:

> Tidak semua santri bisa mengikuti kegiatan yang diprogramkan LBM, akan tetapi sebagian santri ada yang diwajibkan untuk mengikutinya. Memang tidak semua santri memiliki semangat yang sama dalam mengkaji kegiatan LBM. Namun akan ada sistem delegasi dari kelas secara bergilir.[3]

Dari paparan tersebut kami menanyakan program atau rencana apa saja yang mengantarkan pada motivasi santri untuk mengikuti LBM, dan memaksimalkan potensiny. Ketua LBM memberikan keterangan sebagai berikut:

> Kami memiliki beberapa program yang nantinya bisa mengantarkan motivasi belajar santri, diantaranya penyelenggarakan Bahtsul Masa-il 1 tahun 2 kali, penyelenggarakan musyawaroh kubro dan spesial, penyelenggarakan bandongan kitab dan tahassus nahwu shorof, mengirimkan delegasi ke berbagai undangan Bahtsul Masa-il., mempublikasikan hasil-hasil Bahtsul Masa-il dan Musyawaroh. Diantara program-program tersebut, bandonganlah yang memfasilitasi kemampuan membaca santri, begitu juga kelas tahasus. Kelas tahasus ini lebih awal daripada kelas bandongan. Selain itu, dengan mengadakan bahtsul masa-il (BM) antar kelas juga memberikan motivasi agar santri memiliki kemampuan membaca seperti halnya kelas-kelas yang lain, begitu juga pengiriman dilegasi kebeberapa undangan BM. Selain itu, sebelum pelaksaanaan musyawaroh kami selalu mengadakan pelatihan terlebih dahulu dengan ustadz-ustadz yang telah kami jadwalkan. Sehingga didalam pelatihan tersebut ustadz senantiasa memberikan wacana tentang pentingnya membaca. Dan setiap 1 minggu sekali

[3] Wawancara dengan Ibu Siti Lu'luatul Millah, Ketua LBM Pon. Pes. Putri Lirboyo Al-Mahrusiyah I Kota Kediri, tanggal 28 Juli 2015.

> yakni malam Rabu santri ada pelatihan khusus untuk memuroti kitab dan membacanya.[4]

Begitu juga yang dipaparkan oleh salah satu santri ketika kami tanya terkait pelaksanaan LBM, ia memberikan penjelasan sebagai berikut:

> LBM sudah memberikan banyak pelatihan mbak, diantaranya bandongan kitab, pelatihan sebelum pelaksanaan BM, dan juga undangan yang sering datang dari luar memberikan semnagat tersendiri untuk kami. Karena kami mengetahui kemampuan santri luar dalam membaca dan memahami kitab di event BM yang lebih besar.[5]

Santri yang lain juga memberikan penjelasan yang sama, bahwa sebenarnya ia lebih termotivasi dari event yang ada diluar pondok. Bertemu dengan pondok lain sangat memberikan semangat dan motivasi sendiri. Seperti yang disampaikannnya sebagai berikut:

> Kalau saya dengan program LBM yang sudah memfasilitasi kemampuan saya, maka kegiatan BM diluar itu yang memotivasi saya untuk semakin giat belajar membaca dan memahami kitab.[6]

Dari wawancara dan observasi diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa strategi yang dilaksanakan LBM dalam meningkatkan motivasi belajar santri yakni:

a) Menyelenggarakan bandongan kitab dan tahasus nahwu shorof

b) Menyelenggrakan Musyawaroh Kubro dan spesial

c) Menyelenggarakan Bahtsul Masa-il 1 tahun 2 kali

d) Mengirim delegasi ke berbagai undangan bahtsul Masa-il

---

[4] Wawancara dengan Ibu Siti Lu'luatul Millah, Ketua LBM Pon. Pes. Putri Lirboyo Al-Mahrusiyah I Kota Kediri, tanggal 28 Juli 2015.

[5] Wawancara dengan Ayu Ainur Rohmah, santri kelas II Tsanawiyah madrasah diniyah, sekaligus sebagai peserta aktif dalam LBM dan pernah menjadi delegasi FMP3 se-Jawa Timur, tanggal 28 Juli 2015.

[6] Wawancara dengan Lya Nailyatur R. Izza, santri kelas III Aliyah madrasah diniyah Al-Mahrusiyah I Kota Kediri, tanggal 28 Juli 2015.

e) Mempublikasikan hasil-hasil Bahtsul Masa-il dan Musyawaroh

f) Membukukan hasil-hasil Bahtsul Masa-il dan musyawaroh.

Musyawaroh yang diadakan LBM pun kemudian dipraktekkan langsung dengan mengikuti BM antar kelas diniyah maupun antar pondok pesantren dengan menghadiri undangannya maupun mengundang. Dari hal ini motivasi akan muncul dari dalam diri santri karena melihat kemampuan santri lain yang lihai dalam membaca kitab serta memahaminya.

Motivasi belajar santripun meliputi kemampuannya dalm berpendapat. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua pondok sekaligus sebagai sekretaris umum LBM, beliau menyampaikan sebagai berikut:

> Untuk memberikan semangat atau motivasi belajar santri dibidang berpendapat, kami mengadakan pelatihan khusus setiap satu minggu sekali didepan forum. Disitu nanti ada evaluasi yang bersifat konstruktif, selain itu pengurus memberikan jadwal secara bergilir untuk menjadi moderator dalam BM yang bertugas sebagai pembaca kitab, pemurod kitab juga sebagai pemandu jika ada masalah. Dari sini mereka akan terbiasa berbicara dengan kemampuan nalar mereka, dan kemudian juga ada pelatihan khusus dengan ustadznya untuk melatih cara berpendapat baik dalam menyampaikan masalah, atau pun menjawab masalah.[7]

Sedangkan sekretaris umum dalam madrasah diniyah sekaligus sebagai ustadzah memberikan keterangan, bahwa:

> Tidak seluruh santri diniyah ini sebagai peserta BM, mereka dipilih secara khusus, didelegasikan oleh mustahiqnya, karena mereka memang memiliki kemampuan didalam berbicara. Selain itu mereka juga telah terbiasa berpendapat dalam musyawarahnya,

[7] Wawancara dengan Ibu Nurul Qomariyah, Ketua Pon. Pes. Putri Lirboyo Al-Mahrusiyah I Kota Kediri dan juga sebagai Sekretaris LBM, tanggal 28 Juli 2015.

> yakni dalam kegiatan M2M. dalam proses M2M, mereka dipilih untuk menjadi rois, atau ketua musyawaroh, dalam setiap bidangnya ada 1 santri yang menjadi rois. Meskipun demikian bukan rois itu saja yang memiliki tugas pemandu musyawaroh, namun bergantian dan bergilir. Seluruh santri diwajibkan untuk mengikuti.[8]

Dari penuturan diatas, maka bukan hanya LBM yang memiliki peran dalam pelaksanaannya, melainkan madrasah diniyah memiliki cara khusus untuk memberikan motivasi belajar santri. Yakni pelaksanaan musyawarah yang hukumnya wajib, sebagai program santri.

Dan ketika kami menjumpai sekretaris M2M, ia pun memberikan penuturan bahwa delegasi LBM, biasanya memang memiliki kecenderungan yang berbeda ketika pelaksanaan M2M, penjelasan itu disampaikan sebagai berikut:

> Mereka yang mengikuti LBM, biasanya tidak fakum didalam musyawarahnya mbak. Mereka lebih bersemangat dan memiliki nalar yang luarbiasa. Dan juga mental khususnya. Banyak yang mampu memahami, namun tak mampu menyampaikan aspirasi.[9]

Hal ini kami amati dalam pelaksanaan LBM, bahwa memang tidak seluruh santri mampu berpendapat. Ada yang sebenarnya mereka faham, namun tak mampu menyampaikan. Mereka memiliki kemampuan dalam

---

[8] Wawancara dengan Ibu Fina Rodliyah Muqosamah, Sekretaris madrasah diniyah sekaligus Ustadzah Pon. Pes. Putri Lirboyo Al-Mahrusiyah I Kota Kediri, tanggal 28 Juli 2015.

[9] Wawancara dengan sekretaris M2M, Ibu Luthfi Setiyowati, tanggal 28 Juli 2015.

membaca kitab dan memahaminya, namun malu untuk berbicara, sehingga terlihat fakum.[10]

Untuk mengatasi hal demikian, kami menanyakan kepada ketua LBM, bagaimana ketika bebrapa anggota terlihat diam, seperti ini penuturannya:

> Untuk santri yang terlihat fakum, kami menanyakan secara dialogis mbak, secara pribadi, biasanya mereka menyampaikan bahwa masalah yang dikaji kurang menarik. Atau mereka sedang malas, nanti masalah tersebut akan kami selesaikan bersama diantaranya dengan memberikan semangat khusus. Selain itu, moderator juga memberikan waktu dan dorongan untuk berbicara, karena sebenarnya mereka sudah mengikuti pelatihan khusus sebelum pelaksanaan musyawaroh.[11]

Sedangkan dari santri lain yang juga didelegasikan dalam FMP3 sejawa, ia memberikan penjelasan bahwa:

> Semangat untuk berpendapat dan menyampaikan aspirasi itu selalu muncul setiap kali diadakan FMP3 mbak. Disitu nanti kita akan mengetahui betapa besar kemampuan santri lain dalam menyampaikan pengetahuannya. Dengan bertemu delegasi lain tersebut, saya semakin bersemangat untuk mengkaji pengetahuan dan pengalaman saya mbak.[12]

Dari hal-hal tersebut dapat disimpulkan bahwa berpendapat merupakan hal yang harus dimiliki oleh santri di madrasah diniyah,

---

[10] Hasil Observasi di Pon. Pes. Putri Lirboyo Al-Mahrusiyah I Kota Kediri, tanggal 22 Juni 2015.

[11] Wawancara dengan Ibu Siti Lu'luatul Millah, Ketua LBM Pon. Pes. Putri Lirboyo Al-Mahrusiyah I Kota Kediri, tanggal 28 Juli 2015.

[12] Wawancara dengan Ayu Ainur Rohmah, santri kelas II Tsanawiyah madrasah diniyah, sekaligus sebagai peserta aktif dalam LBM dan pernah menjadi delegasi FMP3 se-Jawa Timur, tanggal 28 Juli 2015

sehingga berdampak pada LBM. Kegiatan yang sifatnya wajib memberikan tuntutan khusus. Selian itu, dengan bertemu santri lain dari pondok yang berbeda juga memberikan pengalaman dan suntikan khusus. Maka kegiatan yang diprogramkan oleh LBM, bukan hanya musyawaroh antar kelas namun juga menghadiri dan mengundang pondok lain dalam kegiatan BM.

B. Temuan Penelitian

1. Strategi Lajnah Bahtsul Masa-il dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri di Pondok Pesantren Putri Lirboyo Al-Mahrusiyah I Kota Kediri

Dari paparan data diatas, yang didapat dari wawancara, observasi maupun dokumentasi, peneliti menemukan bahwa LBM di pondok pesantren putri Lirboyo Al-Mahrusiyah I Kota Kediri memiliki strategi baru dalam memancing motivasi santri, diantaranya kegiatan wajib berupa tahasus dan bandongan, sebagai penunjang kemampuan baca. Dikarenakan kegiatan ini wajib, maka santripun dengan sendirinya akan mengikuti, dari kebiasaan ini mereka akan memiliki kemampuan dan semangat.

a. Bandongan Kitab

Program ini merupakan pengganti dari program sorogan kitab, semenjak LBM menjadi lembaga yang semi independen sorogan kitab diambil alih oleh madrasah diniyah dan diganti nama dengan qiroatul kutub. Bandongan kitab disini hanya berperan agar

santri terbiasa dan tahu ciri-ciri lafadz yang dibaca, serta agar lebih rajin untuk muthola'ah kitabnya. Dalam bandongan kitabdibagi menjadi dua kelompok, yaitu tingkat Tsanawiyah dan tingkat Aliyah dengan model kitab yang berbeda disetiap tingkatannya.

b. Tahasus

Ini merupakan program pokok dari LBM. Sebelum para santri mendalami kitab kuning, santri terlebih dahulu belajar ditingkat tahasus untuk memahami ilmu dasar dalam membaca kitab. Disini santri dituntut paham seputar ilmu nahwu dan shorof, karena dua ilmu inilah yang dijadikan alat untuk mampu membaca dan memahami isi kitab.

Selain itu, LBM juga mewadahi kemampuan santri dengan diadakannya musyawarah spesial, musyawarah kubro dan musyawarah fan fiqih. Juga kegiatan Bahtsul Masa-il.

a. Musyawaroh Kubro

Musyawaroh kubro adalah musyawaroh yang merupakan salah satu dari program LBM Putri Lirboyo Al-Mahrusiyah yang diadakan setiap satu bulan sekali. Teknis pelaksanaannya melibatkan beberapa siswi madrasah diniyah dari tingkat PK (Program Khusus), Tsanawiyah dan juga tingkat Aliyah. Yang masing-masing dari mereka menjadi musyawirot (peserta musyawaroh) adalah perwakilan dari tiap kelas yang telah dipilih

oleh mustahiq/oh (wali kelasnya). Musyawaroh ini diklasifikasikan menjadi dua, yakni:

1). Musyawaroh kitab safinatun Naja

Peserta terdiri dari siswi tingkat Program Khusus, I Ts., dan II Ts.

2). Musyawaroh kitab Fathul Qorib

Pesertanya terdiri dari siswi kelas III Ts, I Aly, II Aly, III Aly.

Pengklasifikasian ini berdasarkan tingkatan kelas Madrasah Diniyah, karena mempertimbangkan materi yang dipelajari di Madrasah Diniyah. Musyawaroh ini dipimpin oleh seorang moderator yang berasal dari perwakilan kelas dan roisah yang memaparkan materi yang akan menjadi pembahasan. Selain itu juga melibatkan dewan pengajar di madrasah diniyah sebagai perumus dan mushohih dalam musyawaroh.

b. Musyawaroh Spesial

Musyawaroh ini terdiri dari peserta yang telah dipilih oleh mustahiq/oh tiap kelas. Pelaksanaannya seluruh perwakilan dari masing-masing tingkatan kelas berkumpul pada satu forum. Dan masalah yang dimusyawarohkan adalah masalah yang spontanitas pada saat itu diajukan oleh musyawirot. Kitab yang menjadi pokok pembahsan adalah Fathul Qorib. Seperti halnya Musyawaroh kubro, musyawaroh ini dipimpin oleh seorang moderator dan

roisah yang memaparkan materi yang akan menjadi pembahasan. Selain itu juga melibatkan dewan pengajar di madrasah diniyah sebagai perumus dan mushohih dalam musyawaroh.

c. Bahtsul Masa-il

Program ini adalah kelanjutan dari musyawaroh bulanan yang telah dilaksanakan setelah terjadi 3 kali musyawaroh Kubro. Pada setiap tingkatan kelas madrasah diniyah diwakili oleh tiga siswi pada tiap bagiannya. Siswi Program Khusu (PK) tidak diikutkan pada forum ini, karena memang permasalahan yang dibahas lebih sulit yakni masalah waqi'iyah dan dalam menjawab harus didasari ibarot dari kitab kuning yang gambling.

d. Diskusi Fiqhiyyah

Peserta diskusi ini terdiri dari siswi yang ditunjuk pada masing-masing tingkatan Madrasah Diniyah, dan setiap kelas diwakili oleh dua siswi. Diskusi ini membahas materi dan berbagai kemusykilan dari kitab fathul qorib yang dilontarkan oleh peserta diskusi yang kemudian dibahas secara bersama-sama dengan bimbingan dewan Ro'is LBM.

Kegiatan yang diwakili dari setiap kelas diniyah ini, memberikan kesempatan kepada mereka yang memiliki kemampuan dan semangat tinggi di dalam BM. Sedang kegiatan BM ini bermacam-macam sesuai dengan temanya. Setelah masalah ditentukan merekalah

dengan sistem musyawarah, berpendapat dan berdebat, disini kemampuan pehaman kitabnya ditunjukkan. Santri dengan sendirinya akan terus membaca agar pendapat mereka dalam penyelesaian masalah memiliki rujukan. Meskipun demikian, bimbingan dengan ustadz/ustadzahnya menjadi latihan khusus dan penunjang sebelum pelaksanaan musyawaroh.

Kegiatan yang lain adalah menghadiri dan mengundang pondok lain untuk melaksanakan BM. Beberapa delegasi selalu dikirimkan untuk mengikuti FMP3 (Forum Musyawarah Pondok Pesantren Putri) Se-Jawa Timur yang tempatnya bergantian antar pondok pesantren. Masalah yang disajikan dalam musyawarah ini berupa masalah-masalah waqi'iyah dan sumber atau rujukan penyelesaiannya adalah kitab-kitab. Dengan melihat kemampuan baca dan pemahaman yang ditunjukkan dari pondok lain, ini memacu semangat membaca santri. Karena kemampuan santri dari pondok lain senantiasa ditunjukkan dengan semaksimal mungkin. Lihainya mereka dalam membaca rujukan pun sangat berpengaruh kepada emosional mereka, untuk terus meningkatkan kemampuannya. Disinilah ada persaingan kemampuan.

Selain memberikan fasilitas berupa program, LBM juga menyediakan kitab-kitab sebagai bahan rujukan yang diperlukan. Selain itu pelatihan rutin juga santri dapatkan sebagai penyalur motivasi belajar membacanya.

Kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh LBM pun rutin. Adapun jadwalnya dan perincian programnya terlampir.

Strategi LBM dalam meningkatkan motivasi belajar santri antara lain adanya pelatihan sebelum pelaksanaan musyawarah dengan ustadz yang telah dibagi. Disini ustadzlah yang bertugas memandu dan memberikan semangat untuk berani berpendapat. Hal ini peneliti temukan di dalam observasi yang telah dilakukan peneliti. Selain itu, LBM juga memberikan jadwal khusus secara bergantian untuk santri menjadi moderator dalam musyawarah. Hal ini sifatnya wajib, sehingga mereka dengan sendirinya akan berlatih. Dan tentunya mereka ingin berpenampilan yang baik dihadapan peserta musyawarah yang lain.

Begitu juga kegiatan musyawarah diluar pondok. Kemampuan membaca mereka akan sangat tidak mencukupi di dalam forum LBM jika mereka tidak memiliki kemampuan berpendapat. Maka ketika mereka tampil sebagai peserta musyawarah selalu menunjukkan kemampuan baca mereka melalui berpendapat tersebut.

Gaya tegas, lugas para peserta musyawarah FMP3, yang juga sebagai wadah BM yang lebih besar selalu memberikan semangat baru bagi para santri. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan santri pondok pesantren putri Lirboyo Al-Mahrusiyh I Kota Kediri yang juga sebagai delegasi FMP3.

C. Pembahasan

Pada uraian ini, peneliti akan menyajikan uraian pembahasan sesuai dengan hasil penelitian. Sehingga pembahasan ini akan mengintegrasikan hasil penelitian yang ada sekaligus memadukan dengan teori yang ada. Sebagaimana yang ditegaskan dalam teknik analisis.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif (pemaparan) dari data yang didapatkan baik melalui observasi, dokumentasi dan wawancara dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang dibutuhkan. Selanjutnya dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada diantaranya sebagai berikut:

1. Strategi Lajnah Bahtsul Masa-il dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri di Pondok Pesantren Putri Lirboyo Al-Mahrusiyah I Kota Kediri

Motivasi menurut M. Ngalim Purwanto yang dikutip M. Fathurrahman dan Sulistyorini ialah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu.[13]

Sedangkan Menurut Anonim (2010), motivasi dibedakan atas 3 macam berdasarkan sifatnya:

a. Motivasi takut atau fear motivation, yaitu individu melakukan suatu perbuatan dikarenakan adanya rasa takut. Dalam hal ini seseorang melakukan sesuatu perbuatan dikarenakan adanya rasa takut, misalnya takut karena ancaman dari luar, takut akan mendapatkan hukuman dan sebagainya.

[13] Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, Belajar dan Pmebelajaran, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 140.

b. Motivasi insentif atau incentive motivation, yaitu individu melakukan sesuatu perbuatan untuk mendapatkan sesuatu insentif, bentuk insentif bermacam-macam seperti mendapatkan honorarium, bonus, hadiah, penghargaan dan lain-lain.
c. Motivasi sikap atau attitude motivation/self motivation sikap merupakan suatu motivasi karena menunjukkan ketertarikan atau ketidaktertarikan seseorang terhadap suatu objek, motivasi ini lebih bersifat intrinsic, muncul dari dalam individu, berbeda dengan kedua motivasi sebelumnya yang lebih bersifat ekstrintik yang datang dari luar diri individu.[14]

Sesuai paparan diatas, maka dalam pelaksanaannya, LBM memberikan motivasi kepada santri melalui sifat fear motivasi, yakni memberikan hukum wajib kepada setiap santri untuk mengikuti kegiatan yang diprogramkan oleh LBM. Baik itu kegiatan berupa pelatihan yakni bandongan, tahasus, agenda besarnya yakni musyawaroh kubro, musyawaroh special, Bahtsul masa-il, dan diskusi Fiqhiyyah.

Dari program yang telah di buat oleh LBM, maka munculah motivasi sikap, yakni ketertarikan mereka santri kepada kegiatan yang mana LBM telah mengadakan kegiatan berupa beberapa bentuk musyawarah yang pesertanya dari berbagai kelas yang telah dipilih.

[14] https://kamriantiramli.wordpress.com/2011/05/27/macam-macam-motivasi/, pada 3 Juli pukul 03.40 WIB.

Selain itu agenda besar LBM, yakni BM pondok pesantren se-jawa timur yang pesertanya dari berbagai pondok dengan kemampuan yang luar biasa juga telah mengantarkan santri untuk berbuat lebih banyak yang muncul dari dalam diri sendiri.

Sedangkan motivasi yang bersifat insentif, ketua LBM menjelaskan bahwa dalam hal ini tidak ada hadiah berupa apapun untuk santri yang mengikuti kegiatan BM. Ini adalah hal yang berbeda dalam pondok pesantren. Karena santri yang belajar disana tidak mengharapkan hadiah di dalam proses menuntut ilmunya, seperti yang disebutkan Muhaimin dan Abdul Mujib bahwa para santri tidak mengharapkan penghargaan kependidikan yaitu perolehan gelar dan ijazah, karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa adanya ijazah tersebut. Hal ini karena tujuan utama adalah mencari keridlaan Allah Swt., dan ilmu untuk diamalkan.[15] Meski demikian, santri yang mengikuti LBM sudah merasa sangat bahagia, bagi mereka menjadi delegasi BM se-jawa adalah tugas sekaligus hadiah untuk mereka bisa berkunjung ke pondok lain. Bagi mereka keluar dari pondok adalah hal yang luar biasa, karena kegiatan mereka selalu di dalam pondok.

Kaitanya dengan membaca adalah modal santri untuk bisa mengkaji musyawaroh. Menjelaskan dengan pengetahuan yang lebih

[15] Muhaimin dan Abdul Mujib, Pemikiran Pendidikan Agama Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya), (Bandung: Trigenda Karya: 1993), hal. 300.

luas dari berbagai sumber. Dalam hal membaca LBM telah menunjangnya dengan kegiatan tahasus sebagai bekal pemahaman awal dan bandongan sebagai latihan kelancaran membaca santri melalui pembiasaan, yakni mendengarkan ustadz membca dan menerjemahkannya dalam Bahasa jawa.

LBM juga memberikan fasilitas berupa perpustakaan dengan berbagai kitabnya, dan maktabah syamilah yang diajarkan ustadznya untuk mempermudah mencari referensi.

Motivasi yang juga merupakan keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Motivasi dapat dibedakan ke dalam motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi Intrinsik merupakan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya untuk belajar, misalnya perasaan menyenangi materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut. Motivasi Ekstrinsik merupakan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, peraturan atau tata tertib sekolah, keteladanan orang tua, guru merupakan contoh konkrit motivasi ekstrinsik yang dapat mendorong siswa untuk belajar.[16]

Untuk meningkatkan motivasi santri dalam hal berpendapat, maka LBM mengadakan berbagai progamnya yang telah tersebutkan di atas, hanya saja ada yang berbeda dalam pelaksanaanya untuk

[16] Ibid, hal 137

menunjang atau membuat santri mahir dalam berpendapat dan tertarik untuk berpendapat, yakni melalui pelatihan dari moderator yang dilaksanakan secara bergilir oleh delegasi kelas.

Selain itu, moderator diminta untuk mengatur jalannya diskusi lebih menarik dan juga memberikan dorongan kepada santri yang terlihat fakum dalam pelaksanaan diskusi. Juga latihan yang diberikan mustahiq (ustadz/wali kelas) setiap akan pelaksanaan musyawarah sangat membantu. Karena motivasi selalu diberikan setiap latihannya.

Di Pondok Pesantren ini bukan hanya LBM yang memprogramkan musyawaroh namun juga Majlis MUsyawaroh Madrasah Diniyah (M2M), yang menjadi extra diniyah. Disini M2M menjadi program wajib setiap harinya seperti halnya madrasah diniyah yang menjadi kewajiban. Dari sini pula kemampuan berpendapat santri diperdalam.